

**KAJIAN LITERATUR: PROBLEMATIKA DAN FAKTOR PENYEBAB
RENDAHNYA PEMAHAMAN BACAAN PADA SISWA DI KELAS ATAS
SEKOLAH DASAR**

Vira Ariana¹, Yasinta Mahendra²

^{1,2}PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

¹arianavira2@gmail.com, ²Yasinta.mahendra2014@gmail.com

ABSTRACT

Reading comprehension ability is a fundamental skill that determines the learning success of elementary school students because almost all subjects require understanding written information. This study aims to examine the forms of problems and the factors causing low comprehension of narrative texts through a literature review method. Data sources were obtained from national scientific journal articles traced through Google Scholar and indexed journal portals with a publication range from 2017 to 2025. The results of the review indicate that most students are able to read fluently but are not yet able to understand the meaning of the text as a whole. Students experience difficulties in identifying the main idea, retelling the text, understanding story elements, drawing conclusions, and answering inferential questions. This condition shows that students' reading ability is still at the decoding stage and has not yet reached the stage of constructing meaning. The contributing factors include limited vocabulary, low reading interest, instruction that has not applied comprehension strategies, and a literacy environment that is not sufficiently supportive. Therefore, reading instruction is needed that emphasizes comprehension strategies, vocabulary enrichment, and sustained literacy habits.

Keywords: *reading comprehension, students' ability , elementary school.*

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan belajar siswa sekolah dasar karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut pemahaman informasi tertulis. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk permasalahan serta faktor penyebab rendahnya pemahaman bacaan cerita melalui metode *literature review*. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional yang ditelusuri melalui Google Scholar dan portal jurnal terindeks dengan rentang publikasi tahun 2017–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca lancar, tetapi belum mampu memahami makna bacaan secara utuh. Siswa kesulitan menentukan ide pokok, menceritakan kembali isi teks, memahami unsur cerita, menarik kesimpulan, serta menjawab pertanyaan inferensial. Kondisi ini menunjukkan kemampuan membaca masih berada pada tahap *decoding* dan belum mencapai tahap membangun

makna. Faktor penyebab meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya minat membaca, pembelajaran yang belum menggunakan strategi pemahaman, serta lingkungan literasi yang kurang mendukung. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran membaca yang menekankan strategi memahami bacaan, pengayaan kosakata, serta pembiasaan literasi berkelanjutan.

Kata Kunci: *membaca pemahaman, kemampuan siswa, sekolah dasar.*

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (Pratama, 2022). Membaca tidak hanya sekadar kegiatan melafalkan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat, tetapi merupakan proses kognitif untuk memperoleh makna, memahami informasi, menginterpretasi isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca (Agustina dkk., 2021; Mahendra dkk., 2022; Pratiwi dkk., 2024). Kemampuan membaca pemahaman menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut siswa memahami teks tertulis (Juriah dkk., 2025). Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca pemahaman akan berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa secara umum.

Sejalan dengan hal tersebut, pada kelas atas sekolah dasar (kelas IV–VI) siswa seharusnya telah

memasuki tahap membaca lanjut (*reading to learn*) (Agustina dkk., 2021). Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya belajar mengenal huruf dan kelancaran membaca, tetapi dituntut memahami isi bacaan secara utuh (Agnesya & Wiarsih, 2025). Siswa diharapkan mampu menemukan ide pokok, memahami alur peristiwa, mengenali tokoh dan penokohan, menentukan hubungan sebab akibat, serta menyimpulkan pesan yang terkandung dalam bacaan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih rendah. Banyak siswa mampu membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi bacaan (Azahra dkk., 2026). Siswa dapat melafalkan kalimat dengan baik, namun kesulitan menjelaskan kembali isi teks atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (Lena dkk., 2023; Ramadhani dkk., 2025). Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Permasalahan tersebut semakin terlihat ketika siswa dihadapkan pada teks cerita. Sebagian siswa hanya mengingat bagian tertentu dari cerita, tetapi tidak mampu memahami hubungan antarperistiwa maupun makna yang terkandung di dalamnya (Azahra dkk., 2026; Stelawati dkk., 2024). Siswa juga mengalami kesulitan menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, serta menemukan pesan moral cerita (Syaikhu & Ghina, 2025). Bahkan, pada pertanyaan yang menuntut pemahaman inferensial, siswa cenderung menjawab berdasarkan tebakan, bukan berdasarkan pemahaman teks (Putri & Alya, 2025).

Kesulitan membaca pemahaman tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Pratiwi dkk., 2024). Dari sisi siswa, keterbatasan kosakata, rendahnya minat baca, serta kebiasaan membaca yang kurang menjadi penyebab utama (Astuti dkk., 2019). Selain faktor internal siswa, faktor pembelajaran juga turut memengaruhi rendahnya pemahaman bacaan (Juriah dkk.,

2025). Kegiatan membaca di kelas masih sering berorientasi pada membaca keras dan menjawab soal tanpa adanya strategi memahami bacaan. Siswa biasanya langsung diminta membaca teks kemudian menjawab pertanyaan, tanpa melalui kegiatan prabaca, saat membaca, dan pascabaca (Satriani, 2021). Akibatnya, siswa membaca tanpa tujuan yang jelas sehingga informasi yang diperoleh tidak tersusun menjadi pemahaman yang utuh.

Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa (Astuti dkk., 2019; Harahap dkk., 2022). Siswa saat ini lebih terbiasa membaca teks pendek pada media digital dibandingkan membaca teks panjang seperti cerita. Kebiasaan tersebut membuat daya konsentrasi membaca menurun dan siswa mudah merasa bosan ketika menghadapi bacaan yang lebih kompleks (Umami dkk., 2023). Dampaknya, siswa cenderung membaca secara sekilas tanpa memahami isi bacaan secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian literatur untuk menelaah berbagai hasil penelitian terkait faktor penyebab

rendahnya pemahaman bacaan cerita pada siswa kelas atas sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih efektif serta mendukung peningkatan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian literatur untuk mengkaji secara mendalam mengenai permasalahan pemahaman bacaan cerita siswa di kelas atas sekolah dasar. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional yang diperoleh melalui penelusuran pada Google Scholar, dan portal jurnal terindeks. Artikel yang dikumpulkan merupakan publikasi tahun 2017–2025. Berdasarkan hasil penelusuran awal ditemukan 17 artikel yang relevan, kemudian dilakukan proses penyaringan. Hasil seleksi menunjukkan 7 artikel paling relevan dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan 7 artikel yang dikaji, diperoleh gambaran umum dari hasil

penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur Penelitian Literasi Membaca Pemahaman

Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penting
Syaikh & Ghina (2025)	Keseriusan Membaca Tanpa Pemahaman: Studi Kualitatif Kesulitan Literasi Siswa Sekolah Dasar	Siswa mampu membaca lancar secara lisan tetapi tidak memahami isi teks. Siswa tidak dapat menjelaskan kembali bacaan, kesulitan menentukan ide pokok, serta hanya berfokus pada pelafalan kata tanpa pemaknaan.
Pratiwi dkk., (2024)	Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Memahami Isi Bacaan Cerita	Siswa kesulitan mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan amanat cerita. Siswa juga kesulitan menjawab pertanyaan inferensial serta memahami pesan moral cerita.
Srilena dkk., (2023)	Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi SD	Siswa kesulitan memahami kalimat panjang, hubungan antar paragraf, serta menentukan kesimpulan teks bacaan.
Azzahra dkk., (2026)	Analisis Rendahnya Pemahaman Membaca Cerita Anak	Rendahnya kebiasaan membaca di rumah dan kurangnya latihan membaca di sekolah membuat pemahaman cerita rendah. Siswa sulit menceritakan kembali isi bacaan.
Windia dkk., (2021)	Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas	Rendahnya kemampuan kosakata, perhatian belajar,

	IVA SD Negeri 1 Karangnanas	dan motivasi membaca menjadi faktor utama kesulitan pemahaman.
Fitri, dkk., (2023)	Kesulitan Siswa Dalam Memahami Bacaan di Kelas IV	Siswa kesulitan menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, memahami kosakata, dan menjawab pertanyaan pemahaman.
Astuti, dkk., (2019)	Pengaruh Minat dan Kemampuan Membaca terhadap Pemahaman Teks	Minat membaca dan kemampuan membaca secara simultan berpengaruh terhadap pemahaman isi bacaan.

Sedangkan hasil yang ditemukan dari 7 artikel, maka deskripsi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Temuan

Temuan	Deskripsi Temuan
Faktor Kemampuan Siswa	Banyak siswa membaca lancar tetapi tidak memahami makna bacaan. Siswa kesulitan menentukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, serta menjawab pertanyaan pemahaman. Keterbatasan kosakata menyebabkan siswa tidak memahami kalimat dan paragraf. Siswa juga kesulitan memahami unsur cerita seperti tokoh, latar, alur, dan amanat. Konsentrasi membaca rendah sehingga siswa cepat lupa isi bacaan.
Faktor Minat & Kebiasaan Membaca	Rendahnya minat baca menyebabkan siswa jarang berlatih membaca. Siswa tidak terbiasa membaca di rumah dan hanya membaca saat diberi tugas. Kurangnya kebiasaan membaca membuat kemampuan memahami bacaan rendah. Siswa kurang memiliki motivasi untuk membaca sehingga tidak berusaha memahami isi teks.
Faktor Pembelajaran	Guru masih berfokus pada membaca nyaring dibanding

ajaran membaca pemahaman. Metode pembelajaran kurang bervariasi dan jarang menggunakan strategi memahami bacaan. Kurangnya penggunaan metode bercerita, diskusi, dan membaca terpandu menyebabkan siswa pasif. Pembelajaran belum menyesuaikan kemampuan siswa (tidak berdiferensiasi).

Faktor Lingkungan & Bahan Bacaan Bahan bacaan terlalu sulit dan kosakata tidak sesuai usia siswa. Teks terlalu panjang sehingga siswa cepat lelah membaca. Ketersediaan buku bacaan terbatas di sekolah dan rumah. Lingkungan keluarga kurang mendukung kebiasaan membaca sehingga budaya literasi siswa rendah.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian literasi membaca pemahaman pada siswa kelas atas sekolah dasar, ditemukan adanya pola permasalahan yang relatif seragam di berbagai konteks sekolah. Analisis hasil penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam dua fokus utama, yaitu sebagai berikut.

1. Permasalahan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca teks dengan lancar, namun kelancaran tersebut belum diikuti dengan kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Syaikh & Ghina, (2025) siswa mampu melafalkan kata dan kalimat dengan baik, tetapi belum mampu menangkap makna dari teks yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara membaca mekanis dan membaca pemahaman. Dalam konteks pemahaman isi bacaan, siswa belum mampu mengolah informasi yang diperoleh dari teks menjadi pemahaman yang utuh, sehingga kegiatan membaca hanya berhenti pada tahap pengucapan kata tanpa pemaknaan.

Keterbatasan pemahaman isi bacaan semakin terlihat ketika siswa diminta menjelaskan kembali isi teks. Menurut Pratiwi dkk., (2024) siswa cenderung mengingat bagian tertentu dari bacaan tanpa memahami hubungan antarperistiwa. Mereka juga mengalami kesulitan menentukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta memahami unsur cerita seperti alur dan pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan masih berada pada tingkat literal, yaitu hanya memahami informasi yang tertulis secara langsung, sementara pemahaman interpretatif dan inferensial belum berkembang. Akibatnya, siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang menuntut penalaran dan penafsiran terhadap teks.

Rendahnya kemampuan pemahaman isi bacaan juga dipengaruhi oleh keterbatasan

kosakata siswa (Astuti dkk., 2019). Banyak siswa tidak memahami arti kata dalam kalimat sehingga gagal memahami makna paragraf secara keseluruhan. Ketika makna kalimat tidak dipahami, siswa tidak mampu menghubungkan informasi antarparagraf dan akhirnya tidak dapat menangkap isi bacaan secara utuh (Fitri Dia Umami dkk., 2023). Kondisi ini menyebabkan siswa cepat lupa isi teks dan tidak mampu menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca. Dengan demikian, permasalahan utama dalam membaca pada siswa kelas atas sekolah dasar bukan terletak pada kemampuan membaca, melainkan pada kemampuan memahami isi bacaan.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Bacaan Cerita

Analisis literatur menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman bacaan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut.

- (a) Faktor kemampuan siswa
Keterbatasan kosakata menjadi faktor utama kesulitan memahami bacaan. Pemahaman teks sangat bergantung pada pemahaman

kata dan kalimat. Selain itu, kemampuan menghubungkan informasi antar kalimat dan paragraf masih rendah, sehingga siswa kesulitan menyusun makna bacaan secara utuh (Pratiwi dkk., 2024). Membaca pemahaman sebenarnya menuntut proses mental seperti menghubungkan informasi, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan.

(b) Faktor minat dan kebiasaan membaca

Minat baca yang rendah menyebabkan siswa jarang berinteraksi dengan bahan bacaan. Siswa umumnya membaca hanya ketika diberi tugas oleh guru. Kebiasaan membaca yang tidak terbentuk menyebabkan kemampuan memahami bacaan tidak berkembang secara berkelanjutan (Agnesya & Wiarsih, 2025). Ketiadaan kebiasaan membaca juga berpengaruh terhadap konsentrasi membaca. Siswa mudah bosan ketika menghadapi teks panjang karena belum terbiasa membaca secara berkelanjutan.

(c) Faktor pembelajaran di sekolah

Pembelajaran membaca di kelas

masih berorientasi pada membaca nyaring dan menjawab soal. Guru sering menganggap bahwa siswa yang membaca lancar berarti telah memahami bacaan. Padahal membaca pemahaman membutuhkan strategi khusus seperti kegiatan prabaca, membaca terpandu, diskusi, dan refleksi (Sa'adi & Wiranti, 2023).

(d) Faktor lingkungan dan bahan bacaan

Lingkungan keluarga dan ketersediaan bahan bacaan juga berpengaruh besar. Terbatasnya buku bacaan di rumah maupun sekolah menyebabkan siswa jarang membaca. Budaya literasi yang kurang terbentuk membuat membaca belum menjadi kebutuhan siswa Mahendra dkk., 2022. Bahan bacaan yang digunakan di kelas juga sering tidak sesuai tingkat perkembangan siswa.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak cukup dilakukan melalui latihan membaca semata, tetapi memerlukan perbaikan pembelajaran membaca secara sistematis, peningkatan minat baca, serta penyediaan lingkungan literasi yang mendukung. Pendekatan

yang komprehensif diperlukan agar siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu memahami dan memaknai isi bacaan secara mendalam.

D. Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar umumnya telah memiliki kemampuan membaca secara mekanis, tetapi belum diikuti kemampuan memahami isi bacaan. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Chall, yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar kelas tinggi siswa seharusnya telah memasuki tahap *reading to learn*, yaitu membaca untuk memperoleh makna dan pengetahuan (Lena dkk., 2023). Kenyataannya, siswa masih berada pada tahap *learning to read*, yakni membaca sebatas melafalkan teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses membaca siswa belum berkembang dari tahap pengenalan kata menuju tahap konstruksi makna.

Jika ditinjau dari teori konstruktivisme, membaca pemahaman merupakan proses aktif membangun makna melalui interaksi

antara pembaca dan teks. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) (Pratama, 2022). Kesulitan siswa menjelaskan kembali isi bacaan dan menentukan ide pokok menunjukkan bahwa proses konstruksi makna belum terjadi secara optimal. Siswa membaca teks sebagai kumpulan kata, bukan sebagai informasi yang diolah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan awal siswa, pengalaman membaca, serta kemampuan menghubungkan informasi masih terbatas sehingga pemahaman bacaan tidak terbentuk secara utuh (Agustina dkk., 2021).

Temuan bahwa siswa hanya mampu menjawab pertanyaan literal tetapi kesulitan menjawab pertanyaan inferensial dapat dijelaskan melalui taksonomi kognitif Bloom. Pada level kognitif, membaca pemahaman melibatkan beberapa tingkatan, yaitu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi (Windiasari dkk., 2021). Namun siswa baru mencapai tingkat mengingat dan memahami secara sederhana. Ketika diminta menarik kesimpulan, menafsirkan makna, atau menentukan pesan moral cerita, siswa mengalami kesulitan karena kegiatan

membaca belum melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Azahra dkk., 2026). Dengan demikian, rendahnya pemahaman isi bacaan berkaitan dengan belum berkembangnya proses berpikir analitis siswa.

Dengan demikian, rendahnya kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas atas sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai akibat belum berkembangnya proses konstruksi makna dalam membaca. Siswa masih berada pada tahap *decoding*, belum sampai pada tahap memahami dan menafsirkan teks. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu diarahkan pada pengembangan strategi membaca pemahaman, peningkatan kosakata, serta pembiasaan literasi agar siswa mampu membaca bukan hanya dengan lancar, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama membaca pada siswa kelas atas sekolah dasar bukan terletak pada kemampuan membaca secara teknis, melainkan pada

kemampuan memahami isi bacaan. Sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar, namun belum mampu menangkap makna teks secara utuh. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok, menjelaskan kembali isi bacaan, memahami unsur cerita, menarik kesimpulan, serta menjawab pertanyaan inferensial. Dengan demikian, kegiatan membaca siswa masih berada pada tahap *decoding* (melafalkan teks) dan belum mencapai tahap *constructing meaning* (membangun makna). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca pemahaman perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui latihan membaca, tetapi juga melalui pembelajaran yang menekankan strategi memahami bacaan, pengembangan kosakata, pembiasaan literasi, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Upaya tersebut diharapkan mampu membantu siswa tidak hanya membaca dengan lancar, tetapi juga memahami dan memaknai isi bacaan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesya, A. M., & Wiarsih, C. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa

- Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 76. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107205>
- Agustina, E., Andriani, D., & Muklas, M. (2021). Hubungan Antara Kecepatan Membaca dan Pemahaman Isi Bacaan. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.698>
- Astuti, P., Mumpuni, A., & Adjar Pranoto, B. (2019). Pengaruh Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 26–32. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.55>
- Azahra, A., Putri, F. D. C., Farhana, H., & Amelia, D. (2026). Analisis Rendahnya Pemahaman Membaca Cerita Anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 01, 11. <https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.01.39990>
- Fitri Dia Umami, Djunaid, & Masagus Firdaus. (2023). Kesulitan Siswa Dalam Memahami Bacaan di Kelas IV SD Negeri 17 Tanjung Batu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1962–1970. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1473>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Juriah, I., Maysaroh, M., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 802–810. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.883>
- Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
- Mai Sri Lena, Sahrin Nisa, Latania Yusma Fitas Taftian, & Rafina Suciwanisa. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 215–222. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.360>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Pratiwi, A., Makki, M., Istiningsih, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Memahami Isi Bacaan Cerita (Bag. 3). *Universitas Mataram*, 6(3), 596–600. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.7675>
- Putri, S. M., & Alya, M. (2025). Kesulitan Memahami Bacaan

- dalam Bahasa Indonesia: Penyebab dan Solusinya. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5655–5666.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.18836>
- Ramadhani, C. D., Fadhilla Z., A., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18.
<https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Sa'adi, A., & Wiranti, W. (2023). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Isi Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 53–62.
<https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.81>
- Satriani, S. (2021). Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 92.
<https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16825>
- Stelawati, Y., Nuraini Arifin, S., & Ardana Riswari, L. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Pada Pemahaman Teks Dekskriptif Kelas V SD 1 Barongan. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v5i1.893>
- Syaikh, A., & Ghina, N. N. (2025). Keseriusan Membaca Tanpa Pemahaman: Studi Kualitatif Kesulitan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 78–84.
<https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2396>
- Windiasari, D. A., Wiarsih, C., & Febrianta, Y. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas IVA SD Negeri 1 Karangnanas. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 239.
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1034>